

Penyimpangan Nilai-Nilai Tradisi Mandi Balimau Kasai Terhadap Nilai-Nilai Islam: Peran Pemangku Adat Dalam Mempertahankan Nilai-Nilai Islam Pada Tradisi Mandi Balimau Kasai di Desa Batu Belah, Kec. Bangkinang, Kab. Kampar, Prov. Riau

Ismail Pane

IAI Dar Aswaja Rokan Hilir Riau.
Jl. Ibadah Syekh Muda Madlawan Desa
Sungai Pinang Kec. Kubu Babussalam
Kab. Rokan Hilir Riau
ismailpane86@gmail.com

EDUCATE : Journal of
Education and Culture

Vol. 02 Nomor. 03
ISSN-e: 2985-7988

Naskah diterima: 02-04-2024
Naskah disetujui: 29-09-2024

Terbit: 30-09-2024

Abstract: *One of the traditions that is still attached to the Batu Belah area, Kec. Bangkinang Regency. Kampar is a tradition of bathing Balimau Kasai which is carried out before the month of Ramadan, namely by purifying oneself using lime juice and a mixture of yellow concoction made from rice and turmeric. The Balimau Kasai bathing tradition is carried out only once a year just before the month of Ramadan which is also considered by the local community as a form of sacred and most awaited tradition. In this Balimau Kasai bathing tradition, there are several series of events that must be carried out before the Balimau Kasai bathing begins, namely compensation for orphans, then giving religious material, and finally the Bajambau meal. However, along with the times, bathing Balimau Kasai, which used to purify oneself, has now turned into a place to find a mate. What if earlier bathing Balimau was differentiated between men and women, now it's actually mixed up between the two. As for this research, it was a surveyresearch where researchers went directly to the field and conducted interviews. For the data instruments, namely observation, interviews, and documentation.*

Keywords: *Bath, Balimau Kasai, Tradition.*

Abstrak: *Salah satu tradisi yang sampai saat ini masih melekat di daerah Batu Belah Kec. Bangkinang Kab. Kampar adalah tradisi mandi Balimau Kasai yang dilakukan menjelang bulan Ramadhan yakni dengan menyucikan diri menggunakan air jeruk limau dan campuran ramuan kuning dari beras dan kunyit. Tradisi mandi Balimau Kasai ini dilakukan hanya sekali setahun saat menjelang bulan Ramadhan yang juga dianggap oleh masyarakat setempat ini sebagai bentuk tradisi sakral dan paling ditunggu-tunggu. Pada tradisi mandi Balimau Kasai ini, terdapat beberapa rangkaian acara yang harus dilakukan sebelum mandi balimau kasai dimulai, yakni seperti santunan kepada anak yatim, lalu pemberian materi keagamaan, dan terakhir acara makan bajambau. Namun seiring perkembangan zaman, mandi Balimau Kasai yang dahulunya untuk menyucikan diri, saat ini sudah berubah menjadi ajang pencarian jodoh. Yang mana jika dahulu mandi balimau dibedakan antara lelaki dan perempuan, saat ini justru sudah bercampur aduk antara keduanya. Adapun pada penelitian ini merupakan penelitian survey dimana peneliti langsung terjun ke lapangan dan melakukan wawancara. Untuk instrument datanya yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi.*

Kata kunci: *Mandi, Balimau Kasai, Tradisi.*

PENDAHULUAN

Batu Belah merupakan sebuah nama desa yang terletak di Kecamatan Bangkinang, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau yang terkenal masih menjaga tradisi adat istiadat di tengah perkembangan budaya asing yang telah memasuki kawasan Indonesia saat ini. Tiap-tiap suku bangsa atau masyarakat, biasanya memiliki tradisi atau kebudayaannya ciri khas nya masing-masing. Begitu pula dengan masyarakat Melayu Riau. Sebagaimana kita ketahui bahwa kebudayaan adalah suatu elemen yang tidak dapat dilepaskan dari kehidupan kita, karena kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, hasil, dan karya manusia. Mandi Balimau Kasai merupakan salah satu tradisi yang hingga saat ini masih secara turun temurun dilakukan dari nenek moyang masyarakat asli Kampar termasuk di desa Batu Belah yang masih dipertahankan hingga saat ini.

Mandi Balimau Kasai merupakan sebuah upacara tradisional yang sangat istimewa dan juga sakral bagi masyarakat desa Batu Belah dalam penyambutan bulan suci Ramadhan. Yang mana upacara ini dilakukan hanya sekali dalam setahun yakni sehari menjelang masuknya masa puasa sebagai bentuk ungkapan rasa syukur dan kegembiraan masyarakat dalam memasuki bulan puasa sekaligus sebagai bentuk simbol pembersihan diri.

Istilah Balimau sendiri berasal dari bahasa ocu atau sering dikenal dengan bahasa Kampar yang memiliki arti atau makna yaitu mandi dengan menggunakan air yang dicampur dengan perasan jeruk atau disebut juga limau yang lebih dikenal oleh masyarakat Kampar. Jeruk yang biasa digunakan ini ada beberapa macam seperti jeruk purut, jeruk nipis, dan jeruk juga jeruk kapas. Sedangkan Kasai adalah semacam wewangian yang dipakaikan ke wajah dan juga tangan yang memiliki bentuk semacam lulur. Kasai ini juga dipercaya oleh masyarakat Kampar dapat mengusir segala macam pemikiran buruk dan jahat yang ada di dalam kepala seseorang, sebelum memasuki bulan Ramadhan.

Pada tradisi mandi Balimau Kasai ini sangat sarat kaitannya dengan nilai historis, terkhusus terkait dengan bagaimana dakwah Islam di daerah Kampar yang dijadikan sebagai salah satu daerah yang dimasuki oleh agama Islam pertama kali di Riau. Hal ini dikarenakan tradisi ini diyakini sudah ada selama berabad-abad sejak Islam datang pertama kali di Indonesia. Selain itu, tradisi ini juga berkaitan dengan ajaran Islam. Diantara ciri-ciri bahwa tradisi mandi Balimau Kasai ini memiliki nilai pendidikan Agama Islam yakni terletak pada proses pembersihan diri. Pada tradisi ini saat mandi di sungai juga menggunakan limau yang dipercaya sebagai bentuk penyucian fisik.

Tradisi Mandi Balimau Kasai di desa Batu Belah biasanya dilakukan pada sore hari sebelum memasuki awal bulan puasa. Warga desa Batu Belah dari segala usia ikut turun untuk mandi secara

Bersama di sungai. Menurut warga desa Batu Belah, tradisi ini diyakini sebagai ritual yang harus dilakukan karena dianggap sebagai cara penyucian fisik dan untuk memperkokoh rasa persaudaraan sesama muslim dengan cara saling memaafkan.

Namun kenyataannya seiring berjalannya waktu sangat disayangkan belakangan ini tradisi Mandi Balimau Kasai ini justru malah menunjukkan adanya penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan. Salah satu hal yang paling disorot adalah hilangnya batasan antara laki-laki dan perempuan saat melaksanakan mandi Balimau Kasai. Sekarang laki-laki maupun perempuan sudah bercampur-baur dan tidak lagi menunjukkan tujuan dari penyucian diri yang sebenarnya. Dengan demikianlah terindikasi adanya norma dan adat istiadat yang dilanggar akibat pengaruh perubahan zaman sekarang ini.

Sejatinya Mandi Balimau Kasai ini bukanlah sebuah keyakinan yang memiliki dalil naqli secara qath'i. Akan tetapi lebih mengarah ke sebuah pandangan hidup "*adat yang bersendikan syara' (syariat Islam), syara' bersendikan kitabullah*" yang secara filosofis tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Tidak dapat dielakkan bahwa kemajuan zaman saat ini secara langsung maupun tidak langsung memberikan dampak positif maupun negatif terhadap kehidupan masyarakat Indonesia. Banyak perubahan yang terjadi, contohnya saja dalam adat istiadat. Banyak terjadi penyimpangan sejarah, salah interpretasi terhadap nilai-nilai adat yang sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan kita, termasuk Mandi Balimau Kasai ini. Pada desa Batu Belah ini para orang tua sudah mulai merasa adanya hal yang menyimpang pada tata cara Mandi Balimau Kasai yang dilakukan dizaman sekarang dibandingkan dengan yang dilakukan oleh para orang-orang tua mereka terdahulu.

Jika dilihat berdasarkan kenyataan di lapangan, hampir setiap tahun ini tradisi Mandi Balimau Kasai telah dinodai dan kehilangan nilai sakralnya disebabkan oleh perilaku yang bertentangan dengan syariat Islam, contohnya saja seperti berhura-hura, mandi massal yang bercampur antara laki-laki dan perempuan, berboncengan antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahram, mandi di atas benen atau lebih dikenal dengan pelampung ban di sungai Kampar dan berpelukan, mabuk-mabukan disertai musik yang dilarang oleh ajaran Islam. Sejatinya dulunya tradisi ini dilakukan dengan cara yang benar, yakni setelah selesai melakukan Mandi Balimau Kasai dan sebelum sholat Maghrib para anak kewanakan dan menantu atau juga yang tua serta murid akan mendatangi orang tua, mertua, mamak (paman), pemuka adat, atau guru mengaji, untuk melakukan maaf-maafan dan saling meminta maaf sebelum menjelang masuknya bulan suci Ramadhan.

METODE

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa metode penelitian seperti observasi, studi literatur dan wawancara.

1) Observasi

Pada metode observasi ini peneliti terjun secara langsung ke lokasi penelitian yang bertujuan untuk melihat secara langsung bagaimana tradisi mandi Balimau Kasai pada desa Batu Belah tersebut dan melihat secara langsung penyimpangan-penyimpangan yang terjadi dalam tradisi tersebut.

2) Studi Literatur

Studi Literatur ini merupakan suatu cara pencarian data dan mengumpulkan data yang ditujukan pada pencarian data informasi yang terkait dengan tradisi Balimau Kasai melalui dokumen-dokumen, seperti jurnal-jurnal terdahulu maupun membaca artikel-artikel terkait.

3) Wawancara

Wawancara ini bertujuan untuk mewawancarai secara langsung datuk-datuk atau orang-orang tetua di desa Batu Belah tersebut untuk menanyakan terkait tradisi mandi Balimau Kasai mulai dari prosesnya hingga pergeseran nilai-nilai pada mandi Balimau Kasai tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN **Tradisi Mandi Balimau Kasai**

Dilihat dalam catatan sejarah, mandi Balimau Kasai pertama kali dilaksanakan di desa Batu Belah Kabupaten Kampar pada dekade 1960-an, bahkan diduga sudah lebih awal dilaksanakan sebelum muncul di Sumatera Barat. Awal mulanya Mandi Balimau Kasai hanya dikenal sebagai tradisi masyarakat di sepanjang sungai Kampar saja. Namun sejak dekade berikutnya, pemerintah tingkat kecamatan dan bahkan kabupaten telah ikut berperan mendesain upacara Mandi Balimau Kasai sebagai salah satu objek wisata budaya ("Sejarah Tradisi Belimau Kasai untuk Menyambut Ramadhan," n.d.).

Tradisi mandi Balimau Kasai ini pada hakikatnya adalah bentuk simbolisasi upacara bersih diri atau mandi menjelang masuk bulan Ramadhan. Adapun tradisi yang sama juga dikenal oleh masyarakat di luar Kabupaten Kampar, bahkan hampir di seluruh kabupaten/kota di Provinsi Riau memiliki tradisi yang sama hanya saja dengan sebutan yang berbeda-beda. Contohnya saja tradisi ini memiliki sebutan Petang Megang oleh masyarakat di Kabupaten Pelalawan atau Potang Mogang di Kecamatan Langgam; pada Kabupaten Indragiri Hulu disebut dengan Balimau; dan pada Kabupaten Kuantan Singingi disebut Mandi Balimau.

Di Kecamatan Langgam sendiri, tradisi Potang Mogang dianggap sebagai upacara penyucian diri lahir maupun batin dan juga sebagai bentuk ucapan rasa syukur dan ungkapan kegembiraan dengan akan segera datangnya bulan Ramadhan. Selain itu diyakini juga dapat mengusir berbagai macam penyakit kedengkiang yang tertanam dalam hati manusia selama bulan Ramadhan. Tradisi Potang Mogang di sana telah dilaksanakan selama ratusan tahun (Iballa, 2016).

Menurut cerita masyarakat setempat, tradisi ini berawal dari kebiasaan Raja pada zaman dahulu. Potang Mogang dimulai dengan acara Makan Bajambau bersama para pemuka adat, batin, ninik-mamak, serta tokoh masyarakat dan para alim ulama. Potang Mogang selalu rutin digelar di tepian Sungai Kampar yang membelah wilayah Kabupaten Pelalawan yakni di Anjungan Ranah Tanjung Bunga. Menjelang prosesi mandi, terlebih dahulu dilakukan upacara Togak Tonggol sebagai pembuka, yang dipimpin oleh Datuk Rajo Bilang Bungsu. Tonggol merupakan sebuah bendera simbol kebesaran suku-suku masyarakat adat di Langgam yang dikibarkan di atas tiang panjang yang terbuat dari bambu (Iballa, 2016).

Di desa Batu Belah sendiri, terdapat beberapa rangkaian kegiatan yang dilakukan sebelum memulai tradisi tersebut yakni seperti melakukan acara santunan anak yatim. Tradisi ini biasanya dilaksanakan di tepi sungai Kampar dimana para remaja daerah tersebut akan menjadi panitianya. Pada acara santunan kepada anak yatim ini diisi dengan ceramah oleh seorang ustadz. Acara ini turut dihadiri oleh seluruh tokoh masyarakat, pemangku adat atau sering disebut dengan ninik-mamak, serta seluruh masyarakat dan kalangan muda-mudi daerah Batu Belah. Setelah itu acara dilanjutkan dengan Makan Bajambau (Suganda, 2017).

Makan Bajambau merupakan sebutan untuk sebuah acara dimana dilakukannya kegiatan makan secara bersama-sama yang mana tradisi makan bajambau ini juga merupakan tradisi asli dari masyarakat di Kabupaten Kampar. Makan bajambau biasanya dilaksanakan pada saat terdapat kegiatan-kegiatan kemasyarakatan. Makanan akan dihidangkan secara "Bajambau" yang memiliki arti makan bersama dalam satu hidangan. Sedangkan arti dari jambau adalah peralatan tempat makanan siap santap yang lebih dikenal dengan sebutan dulang berkaki atau talam. Satu Jambau biasanya dapat disantap oleh lima orang.

Setelah acara makan bajambau, dilanjutkan dengan hiburan orgen tunggal dengan musik-musik yang bermacam-ragam dimulai dari musik islami, dangdut, rock, pop dan lain-lainnya. Para warga akan ikut mewarnai keramaian di tepian sungai Kampar di desa Batu Belah. Kemudian untuk acara puncak Mandi Balimau Kasai baru akan dilaksanakan pada pukul 15.00 waktu setempat. Seluruh warga segala usia ikut berpartisipasi dalam acara ini. Warga mengkrumuni tepian sungai dan mulai mandi bersama memakai benen atau lebih dikenal dengan pelampung ban dan mandi menggunakan limau dan shampo.

Seiring berjalannya waktu, kini tradisi mandi Balimau Kasai bahkan sudah menjadi wisata bagi masyarakat masyarakat daerah lain. Banyak masyarakat daerah-daerah lain yang berbondong-bondong ikut memeriahkan acara tersebut. Oleh sebab itu, dikarenakan tradisi ini sudah menjadi karya wisata, biasanya untuk lebih meningkatkan antusiasme warga yang hadir hiburan lainnya seperti lomba panjat pinang, lomba balap karung, lomba memasukan paku ke dalam

botol, lomba berjoget dengan balon, lomba mengopek koin di pepaya mentah dan lain masih banyak lagi macam lomba yang diadakan oleh panitia.

Dengan demikian, selain dianggap sebagai penyucian diri, kini serangkaian acara dalam tradisi mandi Balimau Kasai juga sudah dijadikan sebagai sarana untuk memperkuat talia persaudaraan antar sesama muslim dengan saling mengunjungi dan maaf-memaafkan melalui sebuah acara yang mempertemukan warga setempat. Namun beribu disayangkan, kini pelaksanaan tradisi mandi Balimau Kasai sudah mulai menunjukkan adanya penyimpangan.

Penyimpangan Nilai-nilai dalam Tradisi Mandi Balimau Kasai

Seiring perubahan waktu, tradisi mandi Balimau Kasai kini sudah semakin menyimpang dari tradisi yang sebenarnya. Salah satu contohnya adalah jika dahulu masih terdapat batasan antara tempat mandi untuk perempuan dan laki-laki yang terpisah jauh kini baik perempuan maupun laki-laki sudah bercampur aduk. Hal ini tentu tidak lagi menunjukkan simbolisasi untuk mensucikan diri yang sebenarnya. Tidak hanya itu saja, untuk hiburan musik yang dihadirkan juga sudah tidak bernuansakan islami, melainkan terdapat musik dangdut dengan goyangan-goyangan yang bisa membangkitkan gairah lawan jenis. Dan yang lebih miris lagi saat ini sudah banyak oknum-oknum yang kerap membawa minum-minuman keras lalu bermabuk-mabukan saat acara tersebut. Tak dapat dielakkan, acara yang dahulu dijadikan sebagai tempat untuk penyucian diri kini sudah berubah makna menjadi ajang hura-hura dan pencarian jodoh, contohnya seperti percampuran antara perempuan dan laki-laki yang bukan mahram melakukan mandi balimau secara bersama. Tradisi yang dahulu dianggap kemaksiatan. Tradisi ini dahulu juga dimaknai sebagai hari kebebasan terakhir sebelum dilarangnya melakukan segala sesuatu sebelum memasuki bulan suci Ramadhan. Namun tidak bisa dipungkiri, disaat sekarang ini tradisi ini sudah dijadikan sebagai ajang untuk berkenalan dengan para lajang dan gadis dari daerah lain. Hal ini tentu sudah melunturkan makna tradisi yang pada awalnya terkandung nilai-nilai positif.

Mandi Balimau Kasai ini memang sejatinya bukan termasuk dari salah satu sunnah Rasulullah, melainkan hanya dianggap sudah sebagai tradisi turun temurun yang semata-mata memiliki nilai filosofis bagi masyarakat dalam penyambutan bulan Ramadhan. Tidak dapat dielakkan, bahwa kemajuan zaman hari ini secara langsung & tidak langsung sudah memberikan dampak negatif pada kehidupan kita. Dalam hal keutuhan adat istiadat, banyak terjadi distorsi/ penyimpangan sejarah, salah interpretasi terhadap nilai-nilai adat yang telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan kita, termasuknya saja mandi Balimau Kasai ini.

Berikut tanggapan Mashur yakni tokoh masyarakat desa Batu Belah mengenai adanya penyimpangan yang terjadi atau pergeseran dari nilai-nilai dalam tradisi mandi Balimau Kasai:

"...kalau dulu itu kegiatan Balimau Kasai di desa Batu Belah ini ya sangat meriah dan paling kita tunggu-tunggu. Acara ini itu angkat tinggi nilai agamanya, kami selaku para tetua di sini benar-benar menjunjung nilai adat yang ada dan juga aturan/norma yang sudah kita tetapkan, tapi sekarang ini kok malah sudah banyak berubahnya dan semakin menyimpang karena pengaruh zaman ini tadi yang akhirnya juga mempengaruhi anak-anak muda-mudi zaman sekarang. Anak muda yang masi berdarah muda kemudian memiliki hasrat yang tak terbendung, ditambah lagi orang tua yang tak terlalu begitu paham akan agama ya jadinya seperti ini. Dulu itu kita sangat menunggu-nunggu sekali hadirnya Balimau Kasai ini agar dapat berkumpul-kumpul dan bersilatullahi serta bersama-sama untuk merayakannya. Namun disekarang ini justru pada hari acara balimau itu anak muda-mudi malah bebas pergi kemana saja yang mereka mau, bebas melakukan mandi bersama laki-laki maupun perempuan, tanpa memikirkan batasan batsannya. Sangat miris jika melihat anak muda-mudi zaman sekarang, tak sedikit yang saat hari Balimau Kasai mereka tidak malu menampakkan kemesraan mereka di depan umum, dan lebih mirisnya lagi tidak jarang ada yang melakukan hubungan yang tidak senonoh". (Wawancara ini dilakukan pada Minggu, 13 November 2022).

Nah berdasarkan penjelasan di atas dapat diidentifikasi penyimpangan-penyimpangan serta pergeseran nilai-nilai Islam dalam tradisi Mandi Balimau Kasai. Berikut dijabarkan pada Table 1 tentang Pergeseran Tradisi Mandi Balimau Kasai yakni sebagai berikut:

No.	Pergeseran Tradisi Mandi Balimau Kasai	
	Dulu	Sekarang
1	Jika ingin mandi di sungai, jangan pernah bergabung dengan para wanita, karena antara <i>topian</i> /tempat mandi laki-laki dan perempuan terpisah berjarak sekitar 20 meter dan selang-seling.	Mandi bercampur antara laki laki dan perempuan segala usia.
2	Makan bersama atau Makan Bajambau.	Karoke dan bermusik ria di tepian sungai Kampar yang jauh dari kesan Islami.
3	Mengedepankan petuah adat yaitu adat bersandikan syara'. Syara' bersandikan kitabullah.	Menuruti nafsu dan jauh dari syariat Islam (sering ditanggapi oleh kegiatan bisnis dan politik).
4	Pada petang hari sebelum Maghrib anak kemenakan dan menantu atau juga yang tua serta murid akan mendatangi orang tua, mertua, <i>mamak</i> (paman), kepala adat, atau guru mengaji, mereka datang dalam rangka meminta maaf menjelang masuknya bulan Suci Ramadhan.	Mandi di sungai Kampar dari pagi sampai Maghrib dan bahkan tidak sholat.

Table 1. Pergeseran Tradisi Mandi Balimau Kasai

Kandungan Nilai-nilai Islam pada Tradisi Balimau Kasai

1. Memperkokoh Tali Silatullahi

Bagi masyarakat Kampar-Riau, terkhusus masyarakat desa Batu Belah, Mandi Balimau Kasai ini dianggap sebagai sarana untuk memperkuat rasa persaudaraan sesama umat muslim dengan saling mengunjungi dan bermaaf-maafan. Tradisi ini awal mulanya memang memiliki maksud sebagai sesuatu yang tergolong penting dalam adat. Sebelum

masuknya bulan puasa dan sholat Maghrib, para anak kewanitaan dan menantu atau juga yang tua serta murid akan mendatangi para orang tua, mertua, mamak (paman), kepala adat, atau guru mengaji mereka. Mereka datang dengan maksud untuk meminta maaf menjelang masuknya bulan suci Ramadhan. Jadi, mandi Balimau Kasai ini sudah dianggap sebagai salah satu proses silaturahmi dan pensucian diri sebelum memasuki bulan suci Ramadhan.

2. Sebagai Bentuk Wujud Syukur akan Kedatangan Bulan Suci Ramadhan

Sebagai bentuk perwujudan rasa syukur kepada Allah maka kita dapat berpedoman dengan hadits nabi yaitu sebagai berikut: *Telah datang kepada kalian Ramadhan, bulan yang diberkahi. Allah mewajibkan atas kalian berpuasa padanya. Pintu-pintu surga dibuka padanya. Pintu-pintu Jahim (neraka) ditutup. Setan-setan dibelenggu. Di dalamnya terdapat sebuah malam yang lebih baik dibandingkan 1000 bulan. Siapa yang dihalangi dari kebajikannya, maka sungguh ia terhalangi".*

"Barangsiapa bergembira dengan masuknya bulan Ramadhan, maka Allah akan mengharamkan jasadnya masuk neraka" (Nash riwayat ini disebutkan di kitab Durratun Naṣihīn).

Pernyataan di atas tadi dapat dikatakan sebagai hadits dalam kitab Durratun Naṣihīn. Hadits ini dijadikan masyarakat desa Batu Belah sebagai pedoman dalam acara Mandi Balimau Kasai. Hadits tersebut memang tidak ditemukan dalam kitab-kitab hadits, khususnya Kutub al-Tis'ah dan satu-satunya sumber tertulis ditemukannya hadits ini tanpa disertai sanad yang jelas yakni hanya dalam kitab Durratun Naṣihīn, artinya, hadits ini termasuk hadits yang bersifat dha'if dilihat dari segi kualitasnya. Namun di kalangan masyarakat hadits ini merupakan hadits yang dianggap mashur (Arman & Jonyanis, 2015, p. 285).

Dalam memotivasi masyarakat di berbagai daerah khususnya di desa Batu Belah ketika memasuki bulan Ramadhan, hadits ini selalu dijadikan oleh da'i sebagai bentuk dalil mereka. Menurut penjelasan Zulkani, sejak dahulu kalimat tersebut kerap kali disuarakan kepada masyarakat sebagai bentuk pegangan dari para pemuka agama di Batu Belah dan sekitarnya. Oleh sebab itulah masyarakat desa Batu Belah melakukan acara mandi Balimau Kasai sebagai bentuk perwujudan dan pengekspresian mereka terhadap rasa bahagia dan rasa syukur dalam bentuk pengamalan hadits di atas.

Peranan Pemangku Adat desa Batu Belah dalam Mempertahankan Nilai-Nilai Islam pada Tradisi Mandi Balimau Kasai

Dalam upaya mempertahankan nilai-nilai Islam yang terdapat pada tradisi mandi Balimau Kasai, tentu tidak lepas dari peran pemangku adat, dimana pemangku adat inilah yang mempunyai wewenang besar dalam acara tersebut. Berikut ini

bentuk dari peran pemangku adat desa Batu Belah dalam menanggulangi adanya penyimpangan dan sebagai upaya dalam menjaga nilai-nilai Islam pada tradisi mandi Balimau Kasai adalah sebagai berikut:

1) Memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai pemisahan antara hukum adat dengan hukum Agama. Banyak masyarakat yang menganggap hukum adat mereka adalah hukum agama. Tentu ini suatu pemahaman salah yang harus segera diluruskan. Tidak sedikit masyarakat awan yang mengatakan dan menyatakan bahwa adat sudah mutlak dan wajib untuk dilaksanakan, mereka bahkan berkeyakinan bahwa adat sudah jelas tidak mungkin bertentangan dengan ajaran agama Islam. Jika dikaji lebih lanjut, di kalangan para ulama sudah dijelaskan pemisahan antara adat yang bisa diterima agama dan yang tidak bisa diterima oleh agama. Maka dari itu sangat perlu adanya sebuah perkumpulan para warga yang akan menjelaskan lebih lanjut lagi bagaimana hukum-hukum dari sebuah adat yang ada pada daerah tersebut, sehingga nantinya para masyarakat akan lebih paham dan mengerti.

2) Ketegasan Pemimpin. Dampak pengaruh budaya luar disaat ini banyak sekali membawa unsur-unsur negatif, seperti penyimpangan aqidah, syirik, pesta maksiat, dan lain sebagainya. Hal ini menjadi wabah yang membahayakan negara, terkhususnya agama. Diperlukan tindakan tegas dari pemimpin adat untuk memilih dan memilah segala adat budaya masyarakat dari unsur-unsur negatif tersebut. Pemimpin adat memegang peranan yang sangat penting dalam menjauhkan hal-hal yang negatif dari suatu budaya tersebut, yang mana nantinya jika terus dibiarkan akan merusak suatu budaya tersebut. Contohnya, dalam kegiatan mandi Balimau Kasai, para pemimpin harus melarang adanya organ tunggal, penari yang memperlihatkan auratnya, menangkap masyarakat yang membawa senjata tajam, minum-minuman keras, narkoba dan barang-barang haram sejenis lainnya. Para pemimpin juga harus segera menindak tegas bagi masyarakat yang bukan mahram mengikutikegiatan Balimau Kasai secara bersama-sama, contohnya berduaduaan/berpacar-pacaran. Dalam upaya menegakkan aturan tersebut, pemimpin hendaknya harus sudah mempersiapkan segala bentuk sarana dan prasarana yang diperlukan.

3) Pemimpin adat harus dapat membimbing, membina, dan mengarahkan masyarakat untuk menuju kepada tingkah laku dan perilaku yang sehat dalam setiap tatanan hidup. Mewariskan budaya & tradisi kepada para anak cucu kewanitaan sebagai bentuk generasi penerus agar tradisi & budaya ini tidak pernah mati. Adapun semboyan yang paling dikenal yakni *adat lamo pisako usang, indak lapuak dek hujan, indak lokang dek paneh; nan lah lusuah nan mamakai, nan lah pasa dek manuruik.*, yang memiliki makna adat yang bersendikan syarak, syarak bersendikan kitabullah.

Simpulan

Tradisi Mandi Balimau merupakan tradisi yang sakral yang masih ada sampai saat ini di desa Batu Belah. Tradisi ini merupakan bentuk perwujudan rasa syukur masyarakat desa Batu belah dalam penyambutan bulan suci ramadhan yang didasarkan pada salah satu riwayat yang terdapat di dalam kitab Durratun Naṣihīn yang bersumber dari Hadits Nabi Muhammad SAW. Tradisi mandi Balimau Kasai adalah bentuk simbolisasi pembersihan diri dan sarana dalam menjaga tali silaturahmi kepada sesama umat muslim di desa tersebut. Adapun peran pemangku adat dalam menghadapi penyimpangan-penyimpangan pada nilai-nilai Islam dalam tradisi ini masih dalam bentuk himbauan dan dakwah kepada masyarakat supaya masyarakat dapat menghindari perbuatan-perbuatan yang berlebihan dan mengarah ke maksiat.

Dari penelitian ini terdapat beberapa saran yang penulis berikan, yakni sebagai berikut:

- 1) Semoga kedepannya tradisi mandi Balimau Kasai di Desa Batu Belah ini akan selalu dapat dipertahankan nilai kebudayaannya dan terus diturunkan kepada anak cucu generasi selanjutnya agar tidak hilang kebudayaan di desa tersebut.
- 2) Diharapkan masyarakat dapat secara bersama-sama selalu menjaga kesucian dari nilai-nilai Islam yang terkandung di dalam tradisi mandi Balimau Kasai. Sehingga tidak hanya tugas dari pemangku adat saja untuk menjaga nilai-nilai islam dalam tradisi tersebut tetapi dari masyarakat sendiri juga harus bisa mengontrol diri dan menjaga nama baik dari agama serta mempertahankan identitas tradisi Mandi Balimau Kasai itu sendiri.

PUSTAKA ACUAN

- Arman, F., & Jonyanis. (2015). Persepsi Masyarakat terhadap Tradisi Balimau Kasai di Desa Kuapan Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 2(2), 1–15. Retrieved from <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/view/7409>
- Iballa, D. K. M. (2016). Tradisi Mandi Balimau di Masyarakat Kuntu: Living Hadis Sebagai Bukti Sejarah. *Jurnal Living Hadis*, 1(2), 275. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2016.1122>
- Sejarah Tradisi Belimau Kasai untuk Menyambut Ramadhan. (n.d.). Retrieved November 14, 2022, from <https://riauberbagi.blogspot.com/2015/11/belimau-kasai.html>
- Suganda. (2017). Balimau Kasai: Antara Adat, Ritual dan Agama. Retrieved November 14, 2022, from <https://sugandaweb.wordpress.com/2017/05/26/balimau-kasai-antara-adat-ritual-dan-agama/>
- Effendi, Tenas, Nilai-nilai Azas Jati Diri Melayu Sebagai Perikat Kehidupan Bermasyarakat, Berbangsa dan Bernegara (membangun Riau dalam NKRI Sebagai masyarakat Yang Plural). Tahun 2006
- Mawarti, S. (2020). TRADISI MANDI BALIMAU Menengok Kembali Nilai Pendidikan Agama Islam pada Tradisi di Riau. *Journal for Southeast Asian Islamic Studies*, 16(1), 1-7. Retrieved from <http://dx.doi.org/10.24014/nusantara.v17i1.13805>
- Marlina, L. S. A. (2015). Potensi Profesi Balimau Kasai Sebagai Atraksi Wisata Budaya Dalam Melestarikan Adat Dan Budaya di Desa Batu Belah Kabupaten Kampar. *Daya Saing Jurnal Ilmu Manajemen*, 1(2). Retrieved from <https://doi.org/10.35446/dayasaing.v1i2.24>
- Ridwan, M., & Bukhari. (2010). ADVOKASI DAKWAH DALAMBUDAYALOKAL "BALIMAU" MENYAMBUT BULAN RAMADHAN DI PADANG SUMATERA BARAT. *Jurnal Ilmiah Dakwah dan Komunikasi*, 2(3), 51-61. Retrieved from <https://doi.org/10.15548/amj-kpi.v0i0.1237>
- Pebrianto, R., Saputra, H., & Bakhtiar, N. (2019). Kearifan Lokal dalam Tradisi Mandi Balimau Kasai: Peran Pemangku Adat untuk Menjaga Nilai-nilai Islam di Desa Alam Panjang Kec. Rumbio Jaya Kab. Kampar Prov. Riau. *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 3(1), 17–24.
- Asbihani, A. (2017). EKSISTENSI TRADISI MANDI SAFAR DI DESA TANJUNG PUNAK KECAMATAN RUPAT UTARA KABUPATEN BENGKALIS. *JOM FISIP*, 4(2), 1-14.